

Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak

Saeful Azis

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairiyah Cilegon
Jln. H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil-Cilegon 42443

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah ingin menekankan betapa pentingnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan agama Islam dalam mendidik anaknya. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang di dalamnya ada transfer ilmu tentang Islam yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidik dalam tulisan ini adalah orang tua, yaitu ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya (peserta didik), sehingga anak-anaknya kelak menjadi anak-anak yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT (beribadah) dan memiliki budi pekerti yang mulia (akhlak al-karimah). Salah satu sifat anak adalah suka meniru (imitatif). Para ahli psikologi menganggap, bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Timbulnya sifat meniru itu membutuhkan model yang akan ditiru. Oleh karena itu, para pendidik terutama orang tua harus menjadikan dirinya sebagai model atau teladan yang baik (uswah hasanah) bagi anak-anaknya. Pentingnya pengetahuan tentang pendidikan agama Islam bagi orang tua dalam mendidik anaknya merupakan sesuatu yang tidak boleh dianggap remeh oleh para orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Jika orang tua tidak memiliki pengetahuan tentang pendidikan agama Islam, tentu saja orang tua tidak akan mampu menjadi pendidik, pemimpin, teladan atau model yang akan ditiru oleh anak-anaknya.

Kata Kunci: *Pendidikan agama Islam, orang tua, anak*

Pendahuluan

Masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai dengan gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Di sana sini banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, mengambil hak orang lain sesuka hati dan perbuatan-perbuatan biadab lainnya. Gejala kemerosotan akhlak tersebut dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas muda. Orang tua, ahli didik, dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, gaya hidup seperti *hippies* di Eropa, Amerika dan sebagainya (Abudin Nata 2003:126).

Kenakalan remaja saat ini begitu tinggi. Banyak sekali sekarang ini anak dibawah umur yang sudah merokok, ikut geng motor, ikut balapan liar, ikut kerusuhan dengan sekolah yang lain dan kenakalan remaja yang lainnya. Kenakalan remaja tersebut diakibatkan karena kurangnya perhatian dari orang tua mereka dan juga anggota keluarga yang lain. Menurut Zakiah Daradjat, menghadapi remaja yang oleh orang tua atau gurunya dianggap nakal (memang kelakuannya nakal, misalnya tidak mau belajar, menentang orang tua, mengganggu keamanan, merusak dan sebagainya) dan mereka yang telah menjadi korban dari penyalahgunaan narkotika, terasa sekali bahwa yang terjadi sebenarnya adalah kegoncangan jiwa akibat tidak adanya pegangan dalam hidupnya, nilai-nilai moral yang akan diambilnya menjadi pegangan terasa kabur terutama mereka yang hidup di kota besar dari keluarga yang kurang mengindahkan agama bagi anak-anaknya.(Zakiyah Darajat 1993:132).

Sementara itu dalam *website Nu Online* yang menyatakan bahwa orang tua (keluarga) belum berperan dalam pendidikan agama putra-putrinya, diantaranya pernyataan Khofifah Indar Parawangsa, bahwa penyalahgunaan narkoba, tauran antar pelajar, dan seks bebas menunjukkan peran pendidikan agama dalam keluarga belum sepenuhnya dilakukan oleh orang tua dan lemahnya kontrol dan prinsip keteladanan orang tua tidak terbangun sejak dini. Padahal ayah-ibu, sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga memegang peranan penting dan strategis dalam mendidik anak-anaknya. Ini berarti pendidikan dalam keluarga sangat menentukan baik atau buruknya pendidikan terhadap anak (www.nu.or.id 2017).

Kesimpulan dari permasalahan-permasalahan di atas adalah: Pertama, masyarakat modern yang mampu mengembangkan teknologi yang canggih, tetapi teknologi tersebut tidak mampu menumbuhkan akhlak yang mulia. Kedua, kenakalan anak atau remaja adalah akibat kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga lainnya. Ketiga, keluarga atau orang tua yang kurang mengindahkan agama bagi anak-anaknya dapat berkontribusi menjadikan anak-anaknya tersebut mengalami kegoncangan jiwa sehingga akan muncul perilaku atau akhlak yang tidak baik pada diri anak-anaknya.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Kualitas pendidikan yang dimiliki orang tua jelas dapat memengaruhi kualitas pendidikan bagi anaknya juga. Pada penulisan ini penulis ingin menguraikan begitu pentingnya pendidikan agama Islam bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sehingga orang tua dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan Islam dan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dengan demikian diharapkan anak-anaknya kelak menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah.

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapatkan awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan

manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif (mewakili/mencerminkan segala segi), pendidikan ialah “the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life’s experiences” (seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan (Muhibin Syah 1995:10).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Widada 2014: 2). Sementara itu agama dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Agama dari kata Sankrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak, *gam* = pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntunan. *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. *Religi* menurut satu pendapat asalnya ialah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, dan membaca. Tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat (Harun Nasution 2008:1).

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa agama ialah tuntunan yang sifatnya menundukkan, menguasai dan mengikat bagi manusia, dan manusia berkewajiban untuk patuh terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama. Selanjutnya pengertian Islam. Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah SWT. kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu

segi atau aspek, tetapi mengenai berbagai aspek dari kehidupan manusia. Jadi, Islam merupakan syari'at Allah yang mengandung berbagai aspek dan diturunkan kepada manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepadaNya, bukan kepada selainNya.

Di atas telah dijelaskan pengertian dari pendidikan, agama, dan Islam. Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri menurut para pakar adalah sebagai berikut: 1) Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI, 3: 2003)., 2) Menurut Zakiyah Daradjat (1987:87) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup., 3) Tayar Yusuf (1986: 35) mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi mansia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam., 4) Azizy (2002) mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam – subjek berupa pengetahuan ajaran Islam (Abdul Majid 2005: 130)., 5) Dari apa yang dikemukakan para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang di dalamnya ada transfer ilmu tentang Islam yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakininya, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam.

Selanjutnya Badriyah Amir dalam bukunya yang berjudul “*Filsafat Pendidikan Islam*” mengungkapkan tentang pendidikan Islam, ia menyatakan bahwa istilah pendidikan dalam konteks islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-tadib* dan *al-ta’lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-tadib* dan *al-ta’lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak pertumbuhan pendidikan islam.

Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, walaupun kata ini memiliki banyak arti tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.”

Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: *pertama*, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang (Q.S Ar-Ruum/30:39). *Kedua*, *rabiya-yarbu* berarti menjadi besar. *Ketiga*, *rubba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, dan memelihara.

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat QS. Al-Fatihah/1:2 (*Alhamdulillah lillahi rabbil’alamin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Uraian diatas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai pendidik seluruh ciptaanNya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: 1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*). 2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. 3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. 4) melaksanakan pendidikan secara bertahap (Badriyah Amir 2013: 275).

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam, sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Depag RI 2004:2).

Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya “*Educational Theory a Qur’anic Outlook*” mengatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu : 1) Tujuan Pendidikan Jasmani (*Ahdaf al-Hasmiyah*) Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik. Beliau berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan “*al-Qawiy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik., 2) Tujuan Pendidikan Rohani (*Ahdaf ar-Ruhaniyah*) Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi saw, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur’an. Indikasi pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua, yaitu berupaya memurnikan dan mensucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif, inilah yang disebut dengan “*tazkiyah*” atau *purifikasi* dalam hikmah. 3) Tujuan Pendidikan Akal (*Ahdaf al-Aqliyah*) Pengerahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan tela’ah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah : 1) Pencapaian kebenaran ilmiah (*‘ilmu yaqin*) (Q.S. 102:5), 2) Pencapaian kebenaran empiris (*‘ainul yaqin*) (Q.S. 102: 7), 3) Pencapaian kebenaran meta empiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqqul yaqin*) (Q.S. 56: 95: 69: 51), 4) Tujuan Pendidikan Sosial (*Ahdaf al-Ijtimaiah*) Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh, dan akal. Identitas individu di sini tercermin sebagai “*an-Nas*” yang hidup pada masyarakat yang *plural* (majemuk).

Dengan demikian tujuan akhir pendidikan yang dikehendaki Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna yaitu manusia yang beriman dan bertakwa atau berkepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah suatu istilah yang abstrak dan sulit untuk menentukan siapa dan kapan seseorang telah mencapai keadaan itu, karena penentuan siapa-siapa diantara hamba yang mencapai kesempurnaan itu merupakan hak Allah. Namun demikian, tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup manusia, seperti tercantum dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya menyembahKu”* (QS. Adz-Dzariyat: 56).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: *“Dan mereka tidak disuruh melainkan agar menyembah Allah dan dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus”* (QS. Bayyinah: 5).

Jelaslah bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk menjadi hamba Allah yaitu mempercayai dan menyerahkan diri hanya kepadaNya. Kepribadian inilah yang disebut kepribadian muslim dan ke sinilah arah dan tujuan dari pendidikan Islam. Demikian tulis Jazuli Juwaini dalam bukunya *“Revitalisasi Pendidikan Islam”* dengan pengantar Prof. Dr. Muhammad Amin Suma (Jazuli Juwaini 2011:132).

Peran Orang Tua Terhadap Anak

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah-ibu kandung. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua juga telah memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama yang diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak juga sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Jadi, orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya(www.rakyatku.com 2017)

Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati, ayah dan ibu diberikan anugerah oleh Allah SWT berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terkena beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark, terjalin dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia sangat rumit dan kompleks. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah, terlihat peran pendidikan keluarga (ayah dan ibu) dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Rasul yang mulia menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua. Menurut Rasulullah SAW., fungsi dan peran orang tua bahkan mampu membentuk arah

keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya bergantung pada bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka (Bamban:2015:55).

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagaimana orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik-buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Seorang ibu yang selalu khawatir dan selalu menurutkan keinginan anak-anaknya, akan berakibat kurang baik. Demikian juga tidak baik seorang ibu berlebih-lebihan mencurahkan perhatian kepada anaknya. Asalkan segala pernyataan disertai kasih sayang yang terkandung dalam hati ibunya, anak itu dengan mudah akan tunduk pimpinannya (M. Ngalim Purwanto 2009:85).

Ibu dalam bahasa Al-Quran dinamai dengan *umm*. Dari akar kata yang sama dibentuk kata *imam* (pemimpin) dan *ummat*. Kesemuanya bermuara pada makna “yang dituju” atau “yang diteladani”, dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin, dan ibu untuk diteladani. *Umm* atau ibu melalui perhatiannya kepada anak serta keteladanannya, serta perhatian anak kepadanya dapat menciptakan pemimpin-pemimpin dan bahkan dapat membina umat. Sebaliknya, jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai *umm*, maka umat akan hancur dan pemimpin (*imam*) yang wajar untuk diteladani pun tidak akan hadir (M. Quraish Shihab 2013:211).

Disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya atau prestisianya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya terhadap anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar. Meskipun demikian, di beberapa

keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya.

Kehadiran ayah di tengah anak-anaknya melambangkan adanya wewenang, tanggung jawab, keamanan, dan ketenangan keluarga. Seorang anak yang melihat ayahnya kuat, tekun, dan ulet, maka hal ini akan memberi pengaruh kepada anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depannya. Anak akan menaati dan patuh serta hormat pada ayah yang memiliki kemampuan, bertanggung jawab, penyayang, tegas, dan adil. Jika dari seorang ibu anak mendapatkan kelemahan lembut dan kasih sayang, maka dari bapak anak akan mendapatkan pemenuhan kebutuhan moril dan kejiwaan. Seorang anak dalam masa tumbuh kembang, jiwa dan emosinya membutuhkan contoh teladan dari kedua orang tuanya yaitu ayah dan ibu. Anak membutuhkan ayah dan ibunya dalam frekuensi yang seimbang, tetapi dalam fungsi, metode, dan kapasitas yang berbeda (Zahra Dina F 2017). Kaitannya dengan pendidikan anak, ungkapan-ungkapan Lukman sebagai orang tua yang diabadikan dalam Al-Quran patut dijadikan teladan bagi siapa pun pada zaman ini. Ungkapan-ungkapan tersebut terdapat dalam Al-Quran surat Luqman ayat 13, 16, 17, 18 dan 19 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “*dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman: 13).*

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ

يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui” (QS. Luqman: 16).

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ^ط

اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٦﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Luqman: 17).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: “dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Luqman: 18).

وَاَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٨﴾

Artinya: “dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (QS. Luqman: 19).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang dalam hal ini adalah ayah dan ibu memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya sehingga anak-anaknya kelak menjadi anak-anak yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT (beribadah) dan memiliki budi pekerti yang mulia (akhlak al-karimah).

Mendidik Anak

Mendidik adalah memimpin anak, mengapa mendidik itu dikatakan memimpin perkembangan anak, dan bukan membentuk anak? Memang, kata “memimpin” di sini tetap. Anak bukanlah segumpal tanah liat yang dapat diremas-remas dan dibentuk dijadikan sesuatu menurut kehendak si pendidik jika sekiranya betul demikian, sudah tentu kita dapat mengharapkan bahwa nanti manusia itu akan menjadi “baik” semua. Sebab menurut kenyataan hampir semua manusia diusahakan dididik, baik oleh orang tuanya maupun oleh masyarakat dan negara. Sehingga akhirnya mungkin pemerintah atau negara tidak perlu lagi mengadakan polisi dan penjara. Pendidikan disebut pimpinan karena dengan perkataan ini tersimpul arti bahwa si anak aktif sendiri, memperkembangkan diri, tumbuh sendiri. Tetapi di dalam keaktifannya itu ia harus dibantu dan dipimpin (M. Ngalim Purwanto 2009:85). Ada dua istilah yang digunakan Al-Quran untuk menunjuk pemimpin, yaitu *imam* dan *khalifah*. Al-Tabrasi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa kata *imam* mempunyai makna yang sama dengan *khalifah*. Hanya saja, katanya lebih lanjut, kata *imam* digunakan untuk keteladanan karena ia terambil dari kata yang mengandung arti depan, berbeda dengan *khalifah* yang terambil dari kata belakang. Kita dapat berkata bahwa Al-Quran menggunakan kedua istilah ini untuk menggambarkan ciri seorang pemimpin, sekali di depan untuk menjadi panutan, *ing ngarso sung tulodo*, dan di kali yang lain di belakang untuk mendorong, sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang dipimpinnya atau *tut wuri handayani* (M. Quraish Shihab 2013:66). Dan pemimpin bagi seorang anak adalah kedua orang tuanya. Orang tua harus mampu mendidik atau memimpin bagi anak-anaknya, sesekali orang tua harus berada di depan untuk memberi contoh tentang sesuatu yang baik bagi anak-anaknya, dan di kali yang lain orang tua harus berada di belakang untuk memberikan dorongan atau motivasi bagi anak-anaknya agar anak-anaknya lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan aturan agama. Dengan demikian orang tua harus memiliki ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan agama Islam. Karena dengan ilmu pendidikan agama Islam, orang tua akan mampu mendidik atau memimpin anak-anaknya sesuai dengan apa yang dikehendaki agama.

Sifat Agama Pada Anak

Manusia adalah makhluk Allah yang *ahsanu taqwim*, yakni sempurna-sempurnanya makhluk. Manusia dibekali Allah SWT. dua naluri yang menunjukkan kesempurnaan itu, yakni naluri malaikat dan naluri hewan sekaligus. Akalnya nanti yang akan membuat dua hal yang bertolak belakang ini menjadi bersinergi. Anak kecil belum banyak mendapat kesempatan dalam hidupnya untuk menyelaraskan dua potensi itu dengan akalnya. Akibatnya, jarang sekali mereka melakukan kalkulasi rasional terlebih dahulu sebelum berbuat sesuatu. Seorang anak yang baru saja dihukum karena sebuah pelanggaran pun bukan mustahil akan kembali melakukan pelanggaran serupa dalam waktu yang relatif singkat (Abdullah Munir 2010:18).

Dari sini dapat dipahami, bahwa perbuatan yang dilakukan seorang anak cenderung didorong oleh naluri hewani dari pada naluri malaikat. Sehingga orang tua atau pendidik harus betul-betul memahami bagaimana konsep keagamaan pada seorang anak agar kelak naluri malaikat lebih mewarnai gerak-gerik kehidupannya.

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola "*ideas concept on authority*" ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *authoritarius*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal itu dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu hingga masalah agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan terhadap ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua dan guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran orang dewasa walaupun ajaran itu belum mereka sadari sepenuhnya tentang manfaat ajaran tersebut (Jalaluddin 2012:70).

Kemudian Ramayulis dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Agama*" membagi bentuk dan sifat agama pada diri anak ke dalam beberapa bagian. Hal ini pun dapat dijumpai dalam bukunya jalaluddin yang berjudul "*Psikologi Agama*" halaman 70-74.

Adapun bentuk dan sifat agama pada anak tersebut salah satunya adalah suka meniru (*Imitatif*).

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru. Berdo'a dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungannya, baik berupa pembiasaan atau pun pengajaran yang intensif. Para ahli psikologi menganggap, bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Menurut penelitian Gillespy dan Young terhadap sejumlah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Solo yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan dalam keluarga mereka menunjukkan, bahwa anak yang tidak mendapat pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal. Walaupun anak mendapatkan ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil, namun pendidikan keagamaan (*religious paedagogis*) sangat memengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (*religious behaviour*) melalui sifat meniru itu. Timbulnya sifat meniru itu membutuhkan model yang akan ditiru. Oleh karena itu, para pendidik terutama orang tua harus menjadikan dirinya sebagai model atau teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi anak-anaknya (Ramayulis 2016:61).

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat keagamaan pada anak salah satunya adalah meniru (*imitatif*). Timbulnya sifat meniru itu membutuhkan model yang akan ditiru. Oleh karena itu, para pendidik terutama orang tua harus menjadikan dirinya sebagai model atau teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi anak-anaknya.

Dalam mendidik anak-anaknya, orang tua harus mampu bertindak sebagai pemimpin sebagaimana makna mendidik itu sendiri, yaitu mendidik anak adalah memimpin anak. Seorang pemimpin sesekali harus berada di depan untuk memberi contoh tentang sesuatu yang baik bagi anak-anaknya, dan di kali yang lain seorang pemimpin harus berada di belakang untuk memberikan dorongan atau semangat bagi anak-anaknya agar anak-anaknya lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai

dengan aturan agama. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan agama Islam. Karena dengan ilmu pendidikan agama Islam, orang tua akan mampu mendidik atau memimpin anak-anaknya sesuai dengan apa yang dikehendaki agama Islam. Bagaimana mungkin orang tua dapat menjadi model atau teladan dalam hal menjalankan shalat misalnya, jika orang tuanya sendiri tidak paham tentang ilmu yang berkaitan dengan shalat. Atau ketika anak bertanya tentang konsep ketuhanan, Allah itu bagaimana sih? Tanya seorang anak yang begitu polos. Pertanyaan itu tentu akan terjawab jika orang tua memiliki pengetahuan tentang ilmu tauhid. Jika anak sudah mampu memahami tentang konsep ketuhanan atau tauhid dan sudah mampu shalat atau ibadah yang lainnya sesuai tata cara yang dibenarkan Islam, maka tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri telah tercapai, yaitu terbentuknya peserta didik (anak) yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam, sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pentingnya pengetahuan tentang pendidikan agama Islam bagi orang tua dalam mendidik anaknya merupakan sesuatu yang tidak boleh dianggap remeh oleh para orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Jika orang tua tidak memiliki pengetahuan tentang pendidikan agama Islam tentu saja orang tua tidak akan mampu menjadi pendidik, pemimpin, teladan atau model yang akan ditiru oleh anak-anaknya.

Daftar Pustaka

Buku

- Amir, Badriyah. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Haja Mandiri, 2013.
- Arifin, Syamsul Bambang. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Departemen Agama RI. *Pedoaman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jakarta: Depag RI, 2004.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Juwaini, Jazuli. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Bening Citrakreasi, 2011.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Munir, Abdullah. *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2008.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Widada. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan SMA/MA*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2014

Jurnal dan Internet

- www.bmdaring.kemdikbud.go.id
- www.nu.or.id (NU Online, Rabu, 08 November 2017)
- www://miftahuddin86.blogspot.co.id
- www.rakyatku.com (Adil Patawi Anar, 06 Mei 2017)
- www.kompasiana.com (Zahra Dina Fauziyah, 22 Maret 2017)